

# PROSES MORFOLOGIS KATA *MINTA* DAN SINONIMNYA

Siti Azizah\*), Ary Setyadi, dan Sri Puji Astuti

*Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang Semarang Indonesia 50275*

## Intisari

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologis pembentukan verba kata *minta* dan sinonimnya, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata *minta* dan sinonimnya. Data dikumpulkan menggunakan metode simak disertai dengan teknik catat, kemudian ditindaklanjuti menggunakan metode cakap disertai teknik pancing dengan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka dan teknik catat. Data pada proses morfologis dianalisis melalui metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung disertai teknik perluas dan teknik parafrasa. Selain itu, analisis data untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata *minta* dan sinonimnya menggunakan pendekatan kontrastif yang dibuktikan melalui teknik ganti.

Hasil penelitian ditemukan afiks pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Berbentuk konfiks jika dibentuk secara bersama-sama dalam proses pembentukannya dan membentuk satu makna gramatikal. Berbentuk kombinasi afiks jika dibentuk secara berurutan (berasal dari proses berlainan) dan setiap afiks memiliki makna gramatikal tersendiri. Hasil yang ditemukan dari proses pengontrasan kata *minta* dan sinonimnya yaitu, (a) Persamaan yang terdapat pada kata mohon, harap, bujuk, rayu, ajak, suruh, tagih, desak, tuntutan dengan kata *minta* adalah sama-sama bermakna *minta*, dan (b) Perbedaan kata *minta*, mohon, harap, bujuk, rayu, ajak, suruh, tagih, desak, tuntutan terdapat pada nilai rasa atau emotif, entitas, objek, cara penyampaian.

## Abstract

This study aims to describe the morphology process of forming verb the asking word and synonyms, with describe similarities and differences asking word and synonyms.

The data was collected using observation methods accompanied by writing technique, then followed up using conversation methods accompanied by fishing technique and advanced technique that consists of interview technique and writing technique. Data on morphological processes analyzed by utilizing distributional method with basic technique of immediate constituents accompanied expansion technique and paraphrasing technique. In addition, the data analysis to determine similarities and differences asking word and synonyms using contrastive approach is evidenced through the substitution techniques.

The result of the study found affix forming verbs the asking word and synonyms consists of a prefix, confix and combinations affix. Determination confix and combinations affix can be known through the relation between the position of affixes. Shaped confix if formed together in the process of formation and form one grammatical meaning. Shaped combination affix if formed in a row (derived from different processes) and each affix has its own grammatical meaning. Results found from the contrast process asking word and synonyms are: (a) The equations contained in the word please, please, persuasion, persuasion, invite, order, bill, demand, demand with the word ask is equally meaningful ask, dan (b) The difference of the word ask, please, please, persuade, persuade, ask, order, emotive, entity, object, how to deliver.

## 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini berusaha untuk menjabarkan proses morfologis pembentukan verba melalui proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Melalui ketiga proses morfologis tersebut akan diketahui produktivitas daya gabung pembentukan verba kata *minta* dan sinonimnya.

Penelitian ini mengambil objek kajian kata *minta* dan sinonimnya. Kata *minta* dalam bahasa Indonesia memiliki sinonim yaitu *mohon*, *harap*, *membujuk*, *merayu*, *mengajak*, *menyuruh*, *menagih*, *mendesak*, dan *menuntut*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2013: 917) kata *minta* didefinisikan dengan ‘berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu, mohon, mempersilahkan, membawa, dan menimbulkan’. Kata-kata yang bersinonim dengan kata *minta* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang hampir sama, tetapi memiliki daya gabung yang berbeda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, akhirnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses morfologis pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan kata kata *minta* dan sinonimnya?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan proses morfologis pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan persamaan dan perbedaan kata *minta* dan sinonimnya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun

manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan pada kajian ilmu linguistik, khususnya bidang morfologi dan semantik. Bidang morfologi berkaitan dengan proses morfologis pembentukan verba yang terdiri dari proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Bidang semantik berkaitan dengan persamaan dan perbedaan kata *minta* dan sinonimnya yang ditimbulkan dari proses pengontrasan kata-kata tersebut.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya bidang morfologi dan semantik.

## 1.5 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa perubahan bentuk kata *minta* dan sinonimnya, serta berupa kalimat atau tuturan berkaitan dengan perubahan bentuk verba kata *minta* dan sinonimnya yang mengisi unsur fungsi predikat kalimat. Data penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data lisan yang berfungsi sebagai data utama, sedangkan data sekunder berupa data tertulis yang berfungsi sebagai pendukung data primer.

Sumber data primer merupakan ragam lisan yang diucapkan oleh informan diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara dengan sepuluh informan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro. Pemilihan informan berdasarkan kriteria yaitu penutur asli bahasa Indonesia yang difokuskan pada lingkup mahasiswa. Sumber data sekunder diperoleh peneliti dari kepustakaan yaitu *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan kumpulan cerpen *Kompas*

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Untuk menganalisis kedua permasalahan tersebut diperlukan metode dan teknik penelitian yang tepat, agar dicapai tujuan yang telah ditentukan. Metode dan teknik merupakan dua hal yang penting dalam suatu penelitian. Metode dan teknik penelitian dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-9).

### 1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Pengumpulan data melalui metode simak dibantu dengan teknik catat, sedangkan pengumpulan data melalui metode cakap dibantu dengan teknik pancing, disertai dengan beberapa teknik lanjutan yaitu teknik cakap sekemuka dan teknik catat.

#### 1.6.1.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode simak merupakan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa, dalam hal ini pada ragam bahasa tertulis (Mahsun, 2005:93). Penyimakan dilakukan dengan memperhatikan kata-kata yang diduga sebagai data pada kamus dan kumpulan cerpen yang kemudian dicatat sebagai realisasi teknik catat. Data yang diperoleh melalui metode simak dengan teknik catat, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode cakap disertai dengan teknik dasar yaitu teknik pancing dan teknik lanjutannya berupa teknik cakap sekemuka dan teknik catat.

## 1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah data terkumpul tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Tahap analisis data merupakan usaha peneliti untuk menjabarkan permasalahan yang bersangkutan.

### 1.6.2.1 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih adalah “Metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri”. Teknik dasar yang dipakai dalam metode agih ini berupa teknik bagi unsur langsung (*immediate constituents*), yaitu teknik analisis data dengan cara membagi satuan lingual tertentu atas unsur-unsur langsungnya (Sudaryanto, 1993:31). Beberapa teknik lanjutan yang digunakan dalam analisis data, yaitu (1) Teknik perluasan atau ekspansi dan (2) Teknik ubah ujud atau parafrasa

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah menjabarkan hasil deskripsi analisis data menggunakan kata-kata biasa yang mudah dimengerti. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang, agar kaidah atau rumusan yang dihasilkan lebih sederhana dan mudah dipahami hasilnya. sintaksis. Selain itu, beberapa sumber seperti jurnal dan skripsi dari penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan analisis proses morfologis serta tipe-tipe kalimat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan.

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sumber bacaan yang relevan, bersinggungan atau berkorelasi dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang membantu dalam mengembangkan penelitian ini berupa

jurnal dan skripsi penelitian di bidang morfologi dan sintaksis.

Ermanto (2007) meneliti “Hierarki Afiksasi Verba Bahasa Indonesia Melalui Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi” pada Jurnal *Linguistika* Vol. 14, No. 26. Objek penelitian adalah verba hasil proses afiksasi bahasa Indonesia yang diturunkan dari kategori nomina, adjektiva, dan verba. Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat verba hasil proses afiksasi bahasa Indonesia, pengisi unsur fungsi predikat kalimat. Sumber bahasa tertulis didapat dari tajuk rencana, berita, dan artikel pada surat kabar *Kompas*, majalah *Tempo*, majalah *Intisari*, jurnal *Linguistik Indonesia* (terbitan 2005-2006). Sumber bahasa lisan didapat dari peneliti sendiri sebagai sumber data penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih dengan teknik oposisi dua-dua dan teknik lesap untuk menentukan hierarki afiksasi pada verba bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian adalah sama-sama menjelaskan perubahan bentuk kata melalui proses afiksasi pembentuk verba. Persamaan lain yaitu metode analisis menggunakan metode agih. Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak mengkaji proses morfologis berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian ini tidak menggunakan teknik oposisi dua-dua dan teknik lesap dalam analisis data. Perbedaan lainnya dalam penelitian ini proses morfologis dianalisis juga melalui proses reduplikasi dan komposisi.

Mussafak (2011) meneliti “Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura” pada Jurnal *Artikulasi* Vol. 12 No. 2. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk dan pola reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Madura. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dengan tujuan ingin menjelaskan tentang pemakaian reduplikasi kata dalam bahasa Madura.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji

proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi. Persamaan lainnya adalah penelitian ini juga mengkaji bentuk-bentuk reduplikasi. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak mengkaji pola reduplikasi. Perbedaan lainnya, bahasa yang menjadi objek kajian pada penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian tersebut menggunakan bahasa Madura. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian ini mengkaji proses morfologis tidak hanya pada proses reduplikasi, tetapi juga melalui proses afiksasi dan komposisi.

Sitepu (2006) meneliti “Analisis Kontrastif Kata Bermakna Dasar *Jatuh*” pada Jurnal *Ilmuah Bahasa dan Sastra* No. 2 Vol. 2. Tujuan penelitian ini berusaha menjelaskan struktur semantik kata yang dilihat dari ciri-ciri pembedanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik empiris atau teori semantik komposisional. Metodologi yang muncul meliputi beberapa cara, yaitu a) mengumpulkan data dari kamus dan informasi lain yang mendukung, b) menganalisis kata yang telah terdaftar melalui pengontraskan, dan c) menjelaskan analisis dengan contoh kongkret.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kata-kata yang bermakna *jatuh* terdapat sembilan buah. Kesembilan kata itu adalah cebur, tercebur, gugur, jerembab, terjerembab, longsor, perosok, terperosok, rontok, runtuh, tetes, tumpah. Ciri pembeda yang muncul terdiri dari sasaran, waktu terlepas, benda yang terlepas, cara jatuh, jumlah, bentuk, pertemuan, gerak jatuh, jarak, peristiwa, volume, arah, daya pental, perubahan bentuk, sasaran, waktu terlepas, benda yang terlepas, jumlah, pertemuan, letak, daerah arti, ukuran, kesan, kecepatan, posisi jatuh, penyebab, milik, perjalanan, perhatian, susunan, kondisi benda.

Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji kata bersinonim dengan cara mengkontrastifkan semua kata. Perbedaannya adalah

Penelitian tersebut tidak menjelaskan secara rinci mengenai metode dan teknik yang digunakan baik pengumpulan, analisis, dan penyajian hasil analisis data.

Herawati (2012) meneliti “Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Melalui Kajian Deskriptif Struktural”. Tujuan penelitian adalah mengetahui afiks pembentuk verba yang ada dalam bahasa Jawa dialek Tegal, serta mengetahui fungsi dan makna yang muncul setelah mengalami proses afiksasi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap atau wawancara, sedangkan metode analisis menggunakan metode bagai unsur langsung. Melalui metode bagai unsur langsung, data yang didapat kemudian diklasifikasi dan dianalisis dengan berdasarkan unsur langsung yang membentuk verba.

Hasil penelitian tersebut adalah pembentukan verba dapat terbentuk melalui proses afiksasi baik berasal dari kategori verba, nomina, adjektiva, adverbial, dan numeralia. Bentuk afiks verba dalam bahasa Jawa dialek Tegal ditandai dengan prefiks, infiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Fungsi afiks pembentuk verba bahasa Jawa dialek Tegal, yaitu pembentuk verba aktif (verba transitif, intransitif, dan semitransitif) dan pembentuk verba pasif. Bentuk verba tersebut dapat menempati unsur fungsi predikat baik pada kalimat aktif (transitif, intransitif, dan semitransitif) dan kalimat pasif. Afiks pembentuk verba bahasa Jawa dialek Tegal mempunyai makna yang terdiri dari (a) ‘kausatif’, (b) ‘benefaktif’, (c) ‘dalam keadaan’, (d) ‘spontan’, (e) ‘tidak sengaja’, (f) ‘sedang mengalami’, (g) ‘melakukan perbuatan berulang-ulang’, (h) ‘tempat’, (i) ‘alat untuk melakukan perbuatan’, (j) ‘satuan’, (k) ‘beberapa’, (l) ‘reflektif’, (m) ‘mengarahkan ke-’, (n) ‘melakukan perbuatan’, dan (o) ‘sungguh-sungguh’.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengkaji proses pembentukan kata melalui

proses afiksasi yang difokuskan pada pembentukan verba. Persamaan lain yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap, serta penggunaan metode bagai unsur langsung dalam analisis data. Selain itu, persamaan penelitian ini juga terdapat pada bentuk verba yang dihasilkan dapat berupa verba aktif maupun verba pasif.

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu objek kajian bahasa menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian tersebut menggunakan daerah yaitu bahasa Jawa dialek Tegal. Perbedaan lain penelitian ini tidak membahas secara rinci makna afiks pembentuk verba, melainkan hanya untuk mencari relasi posisi afiks. Selain itu, perbedaan lainnya pada penelitian ini proses morfologis tidak hanya membahas proses afiksasi tetapi juga proses reduplikasi dan komposisi.

Murniati (2013) meneliti “Reduplikasi dalam Artikel Motivasi di [www.andriewongso.com](http://www.andriewongso.com)”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses reduplikasi, serta mengetahui bentuk-bentuk reduplikasi, dan memahami makna yang timbul akibat proses reduplikasi. Objek penelitian berupa pengulangan kata yang terdapat pada artikel motivasi di [www.andriewongso.com](http://www.andriewongso.com). Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis linguistik struktural dengan tiga tahapan, yaitu (a) tahap pengumpulan data menggunakan metode simak yang disertai dengan teknik catat, (b) tahap analisis data menggunakan metode agih yang disertai dengan teknik ulang, dan (c) tahap penyajian analisis data menggunakan metode informal.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat empat jenis reduplikasi, yaitu (a) reduplikasi penuh, (b) reduplikasi sebagian, (c) reduplikasi yang mengalami perubahan fonem, dan (d) reduplikasi yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Makna yang timbul dari proses reduplikasi terdiri dari (a) ‘menyatakan makna banyak yang

berhubungan dengan bentuk dasar’, (b) ‘menyatakan makna banyak yang tidak berhubungan bentuk dasar’, (c) ‘menyatakan makna tak bersyarat dalam kalimat’, (d) ‘menyatakan makna perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’, (e) ‘menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’, (f) ‘menyatakan makna perbuatan pada bentuk yang dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’, (f) ‘menyatakan makna hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’, (g) ‘menyatakan makna tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’.

Persamaan penelitian ini adalah mengkaji proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi. Persamaan lain, penelitian ini juga membahas mengenai bentuk-bentuk reduplikasi. Selain itu, persamaan lainnya penelitian ini juga menggunakan metode simak dan teknik catat dalam pengumpulan data, menggunakan metode agih dalam analisis data, dan menggunakan metode informal dalam penyajian analisis data. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas mengenai makna yang timbul akibat proses reduplikasi. Selain itu, perbedaan lainnya penelitian ini tidak menggunakan teknik ulang dalam analisis data. Perbedaan juga terlihat pada ranah kajian pada proses morfologis pada penelitian ini tidak hanya mengkaji proses afiksasi, tetapi juga proses reduplikasi dan komposisi.

Oktaviani (2016) meneliti “Bentuk, Prilaku, dan Makna Kata *Mati*”. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan morfotaktik kata *mati*, mendeskripsikan valensi sintaksis kata *mati*, dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kata *mati* dan sinonimnya. Pendekatan yang digunakan dalam analisis penelitian ini menggunakan pendekatan kontrastif, dibantu dengan metode metode agih dan teknik ekspansi.

Hasil penelitian ini menemukan dua belas kata dasar yang mengandung

makna *mati*, yaitu *wafat, mangkat, meninggal, gugur, tewas, mampus, modar, koit, bongko, kocok, padam, dan dut*. Komponen pembeda yang muncul dari kata-kata tersebut yakni dilihat dari (a) ragam bahasa baku atau non baku, (b) nilai rasa, (c) tingkat sosial, (d) entitas, (e) kolokasi, dan (f) peristiwa mati.

Berdasarkan analisis morfotaktik kata *mati* terdapat sembilan buah afiks yang dapat bergabung dengan kata *mati*, yaitu *se-*, *-kan*, *-in*, *-nya*, *me-/-kan*, *di-/-kan*, *ke-/-an*, *ber-/-an*, dan *ber-/-kan*. Selain itu dari analisis valensi sintaksis kata *mati* dapat dilihat berdasarkan tataran frasa dan klausa. Dalam tataran frasa kata *mati* memiliki kadar keintian yang tinggi dan memiliki ketegaran inti dalam frasa kata *mati*. Sedangkan, dalam tataran klausa kata *mati* dapat menduduki slot subjek, predikat dan pelengkap. Selain itu, mengontraskan kata *mati* dengan sinonimnya dibuktikan dengan teknik ekspansi sehingga diketahui persamaan dan perbedaannya.

Berkaitan dengan telaah makna, ditemukan jenis-jenis makna yang terkandung dalam kata *mati*. Jenis-jenis makna tersebut meliputi makna leksikal, gramatikal, referensial dan non referensial, konotatif, denotatif, makna kata *mati* sebagai sebuah kata dan sebuah istilah, serta makna konseptual dan asosiatif kata *mati*. Selain itu, ditemukan juga bentuk-bentuk relasi makna dalam kata *mati* yang berupa sinonim, antonim, hiponim, hipernimi, polisemi dan membahas mengenai medan makna dan komponen-komponen makna dalam kata *mati*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu menganalisis kata beserta sinonimnya yang dianalisis melalui morfotaktik atau proses morfologis. Persamaan lain, penelitian ini juga membahas mengenai persamaan dan perbedaan kata yang bersinonim dengan cara mengontraskannya. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas valensi sintaksis.

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan hal yang paling mendasar dalam penelitian, sebagai pijakan atau acuan untuk mencapai tujuan penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik bidang morfologi dan semantik. Masing-masing bidang akan dijelaskan pada subbab berikut.

### 2.2.1 Bidang Morfologi

Menurut Chaer (2008: 3) secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi, secara harfiah kata *morfologi* berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Menurut Ramlan (1987: 25-51) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Penelitian ini memfokuskan pembahasan proses morfologis melalui proses afiksasi dan reduplikasi pembentuk verba. Berikut ini deskripsi proses afiksasi dan reduplikasi pembentuk verba.

#### 1. Proses Afiksasi

Menurut Ramlan (1987: 47) afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan afiks pada bentuk dasar baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks dengan tujuan membentuk suatu kata. Menurut Kridalaksana (1989: 28-30) dari segi penempatannya, afiks bahasa Indonesia terbagi menjadi enam jenis, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks.

#### 2. Proses Reduplikasi

Reduplikasi disebut juga sebagai proses pengulangan. Menurut Ramlan (1983:55) proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan satuan bahasa, baik seluruhnya maupun sebagian baik dengan variasi fonem maupun tidak. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Muslich (2007: 48) berpendapat bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa

pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya Ramlan (1987: 60-66) dan Muslich (2007: 52) membagi proses reduplikasi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Pengulangan seluruh.
  2. Pengulangan sebagian
  3. Pengulangan yang berkombinasi
  4. Pengulangan dengan perubahan fonem.
3. Proses Komposisi

Kata majemuk adalah kata yang terdiri atas dua kata sebagai unsurnya. Selain itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya dan ada pula yang terdiri dari pokok kata semua (Ramlan 1987:67). Kridalaksana (2008: 104) menyatakan bahwa komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Sementara itu, menurut Muslich (2007:57) proses pemajemukan adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relative baru. Ramlan menyebutkan ada dua ciri-ciri kata majemuk. Pertama, salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Kedua, unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Berdasarkan berbagai teori ahli linguistik tersebut dapat dirangkum bahwa komposisi atau pemajemukan adalah proses morfem yang menggabungkan dua morfem dasar menjadi satu kata.

### 2.3.1.3 Hirarki Kata

Menurut Tarigan (1987: 22) hirarki (pembentukan) kata pada prinsipnya berbicara mengenai unsur langsung yang membentuk kata itu. Berbeda dengan Tarigan, Ramlan (187: 40) menyebut istilah hirarki kata dengan hirarki bahasa. Untuk menentukan unsur langsung tidak mudah.

Untuk menentukan unsur langsung dengan mudah, Tarigan (1987: 23) dan Ramlan (1987:41) membagi menjadi dua tahapan, yaitu:

1. Tahap pertama, mencari kemungkinan adanya satuan yang satu tingkat lebih kecil daripada satuan yang sedang diteliti.
2. Tahap kedua, menyelidiki arti atau makna (leksikal dan gramatikal) satuan yang sedang ditelaah.

## 2.2.2 Bidang Semantik

Chaer (1989:60) menyatakan bahwa dalam bidang semantik membicarakan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa.

Menurut Tarigan (1985:7) semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Jadi semantik senantiasa berhubungan dengan makna yang dipakai oleh masyarakat penuturnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut.

### 2.2.2.1 Relasi Makna

Djajasudarma (1993: 5) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung antara bahasa dengan dunia luar digunakan sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Hubungan antar makna-makna dinamakan dengan relasi makna. Relasi

makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya (Chaer, 2007: 297). Dengan demikian relasi makna dapat dikatakan sebagai hubungan atau pertalian antara satuan bahasa yang telah disepakati bersama-sama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

### 2.2.2.2 Sinonim

Sinonim merupakan salah satu relasi makna yang terdapat dalam kajian semantik berkaitan dengan sebuah kata yang memiliki kesamaan makna. Menurut Chaer (2003: 297) sinonim adalah "Hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satu ujaran lainnya". Suatu kata apabila dapat disubstitusi (diganti) dengan kata lain dalam konteks yang sama dan makna konteks tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim. Verhaar dalam (Chaer, 2002: 82) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Kridalaksana (2008: 198) berpendapat sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Parera (2004: 61) menyatakan bahwa sinonim ialah dua ujaran, apakah ujaran dalam bentuk morfem terikat, kata, frase, atau kalimat yang menunjukkan kesamaan makna. Lebih lanjut, Tarigan (1985: 78) menyatakan sinonim sebagai salah satu pengembangan kosakata mempunyai definisi sebagai kata-kata yang mengandung arti pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa kata, atau secara singkat kata-kata yang mempunyai *denotasi* yang sama tetapi berbeda dalam *konotasi*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis mengacu pada pendapat Verhaar yang mengungkapkan bahwa

sinonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada dasarnya, dua buah kata yang bersinonim itu kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun kecil, tentu ada perbedaannya. Soedjito (1990: 77) berpendapat perbedaan makna sinonim dapat dilihat dengan memperhatikan antara lain: (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya.

### 3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ditemukan afiks pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya terdiri dari prefiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks pembentuk verba ditandai dengan bentuk {*meN-*}, {*di-*}, {*ber-*}, dan {*ter-*}. Konfiks pembentuk verba ditandai dengan bentuk {*ke-an*}. Kombinasi afiks pembentuk verba ditandai dengan bentuk {*me-/-kan*}, {*me-/-i*}, {*di-/-kan*}, dan {*di-/-i*}. Reduplikasi pembentuk verba kata *minta* sinonimnya mencakup bentuk: reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi sebagian ditandai dengan bentuk {*meN-*}, {*di-*}, {*me-/-kan*}, {*di-/-kan*}, dan {*ber-/-an*}. Komposisi pembentuk verba terdiri dari a) komposisi gabungan kata dengan kata, b) komposisi gabungan pokok kata dengan kata, dan c) komposisi gabungan pokok kata dengan pokok kata. Penentuan konfiks dan kombinasi afiks dapat diketahui melalui relasi posisi afiks. Berbentuk konfiks jika dibentuk secara bersama-sama dalam proses pembentukannya dan membentuk satu makna gramatikal. Berbentuk kombinasi afiks jika dibentuk secara berurutan (berasal dari proses berlainan) dan setiap afiks memiliki makna gramatikal tersendiri.

Berikut ini ditemukan persamaan dan perbedaan pada kata *minta* dan sinonimnya berdasarkan proses kontrastif.

1. Persamaan  
Persamaan yang terdapat pada kata *mohon*, *harap*, *bujuk*, *rayu*, *ajak*, *suruh*, *tagih*, *desak*, *tuntut* dengan kata *minta* adalah sama-sama bermakna *minta*.
2. Perbedaan  
Perbedaan kata *minta*, *mohon*, *harap*, *bujuk*, *rayu*, *ajak*, *suruh*, *tagih*, *desak*, *tuntut* terdapat pada nilai rasa atau emotif, entitas, objek, cara penyampaian. Berikut ini deskripsinya.
  - a. *Minta*  
Kata *minta* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
  - b. *Mohon*  
Kata *mohon* merupakan kata yang memiliki nilai rasa halus, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat abstrak, cara penyampaian secara tidak langsung.
  - c. *Harap*  
Kata *harap* merupakan kata yang memiliki nilai rasa halus, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat abstrak, cara penyampaian secara tidak langsung.
  - d. *Bujuk*  
Kata *bujuk* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
  - e. *Rayu*  
Kata *rayu* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran

- bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
- f. *Ajak*  
Kata *ajak* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
- g. *Suruh*  
Kata *suruh* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
- h. *Tagih*  
Kata *tagih* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
- i. *Desak*  
Kata *desak* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.
- j. *Tuntut*  
Kata *tuntut* merupakan kata yang memiliki nilai rasa atau emotif netral, entitas atau pelaku berwujud manusia, objek sasaran bersifat konkret, cara penyampaiannya secara langsung.

#### 4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis diketahui proses morfologis pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya terdiri dari tiga proses yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Melalui proses tersebut diketahui bahwa kata *minta* memiliki variasi bentuk yang mengindikasikan adanya penggunaan dalam pemakaiannya.

Afiks pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Semua afiks

pembentuk verba kata merupakan afiks yang produktif terdiri dari (a) prefiks {*meN-*}, {*di-*}, {*ber-*}, dan {*ter-*}, (b) sufiks {-*kan*} dan {-*i*}, (c) konfiks {*ke-an*}, dan (d) kombinasi afiks {*me-/kan*}, {*me-/i*}, {*di-/kan*}, dan {*di-/i*}. Reduplikasi pembentuk verba kata *minta* sinonimnya mencakup: reduplikasi penuh dan reduplikasi sebagian. Reduplikasi sebagian ditandai dengan bentuk {*meN-*}, {*di-*}, {*me-/kan*}, {*di-/kan*}, dan {*ber-/an*}. Komposisi pembentuk verba kata *minta* dan sinonimnya tidak terdapat pada semua kata, melainkan hanya pada kata {*minta*} dan {*tuntut*}. Komposisi yang ditemukan hanya berjumlah 18 buah yang dibagi menjadi tiga kelompok yaitu a) komposisi gabungan kata dengan kata, b) komposisi gabungan pokok kata dengan kata, dan c) komposisi gabungan pokok kata dengan pokok kata.

Penentuan konfiks dan kombinasi afiks dapat diketahui melalui relasi posisi afiks. Berbentuk konfiks jika proses pembentukannya dibentuk secara bersama-sama atau serentak dalam membentuk satu makna gramatikal. Berbentuk kombinasi afiks jika proses pembentukannya dibentuk secara berurutan, maksudnya berasal dari proses yang berlainan dan setiap afiks memiliki makna gramatikal tersendiri.

Persamaan dan perbedaan kata *minta* dan sinonimnya dilakukan dengan cara mengontraskannya. Persamaan yang terdapat pada kata *mohon*, *harap*, *bujuk*, *rayu*, *ajak*, *suruh*, *tagih*, *desak*, *tuntut* dengan kata *minta* adalah sama-sama bermakna *minta*. Sedangkan perbedaan kata *minta*, *mohon*, *harap*, *bujuk*, *rayu*, *ajak*, *suruh*, *tagih*, *desak*, *tuntut* terdapat pada nilai rasa atau emotif, entitas, objek, cara penyampaian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1988. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah.

- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco.
- Ermanto. 2007. "Hierarki Afiksasi Pada Verba Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi". *Jurnal Linguistika* Vol. 14, No. 26. (diunggah Maret 2007, diunduh tanggal 03 Januari 2017).
- Herawati, Deni. 2012. "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal". Skripsi (S1) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2013. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moeliono, Anton, dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Mansur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mussafak. 2011. "Reduplikasi Kata dalam Bahasa Madura". *Jurnal Artikulasi* Vol. 12 No. 2. (diunggah 07 Juni 2010, diunduh tanggal 03 Januari 2017).
- Murniati, Desti. 2013. "Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi Di [www.Andriewongso.com](http://www.Andriewongso.com)". Skripsi (S1) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oktaviani, Anika Diah. 2016. "Bentuk, Perilaku, dan Makna Kata *Mati*". Skripsi (S1) Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramlan, M. 1977. *Masalah Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1986. *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sitepu, Gustaf. "Analisis Kontrastif Kata yang Bermakna Dasar *Jatuh*". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* No. 2 Vol. 2. (diunggah Oktober 2006, diunduh pada 12 Januari 2017).
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.